

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardha Harya Kusuma (2013) dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 1 Pati Tahun Ajaran 2012-2013”. Dengan hasil : Variabel Kepemimpinan Guru dan Disiplin Belajar mata pelajaran ekonomi XI IPS SMA PGRI 1 Pati memberikan kontribusi sebesar 60,8%, sedangkan sisanya 39,2% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel Kepemimpinan guru merupakan variabel dominan yang memberikan pengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam mata pelajaran ekonomi XI IPS SMA PGRI 1 Pati.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti variabel Kepemimpinan guru. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel Disiplin Belajar dimana penelitian sekarang tidak menggunakan variabel Disiplin Belajar. Perbedaan lain juga terdapat pada lokasi atau tempat, penelitian sebelumnya meneliti di SMA PGRI 1 Pati, sedangkan penelitian sekarang meneliti di SMK Taruna Jaya Gresik.

2. Asti Wahyuni (2010) dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas 1 Jurusan Akuntansi SMK Pelita Nusantara 1 Semarang”. Dengan hasil : Variabel

Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Siswa berpengaruh signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa akuntansi pada siswa kelas 1 Jurusan Akuntansi SMK Pelita Nusantara 1 Semarang. Dan variabel Motivasi Pembelajaran adalah variabel dominan yang mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti variabel Motivasi. Sedangkan perbedaan terdapat pada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang Metode Pembelajaran dimana penelitian sekarang tidak meneliti variabel tersebut. Perbedaan lain juga terdapat pada tempat penelitian.

3. Febri Nilasari (2011) dengan judul “Pengaruh Kepribadian dan Professionalitas Guru Ekonomi Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi SMA Negeri Se-Kabupaten Kebumen”. Dengan hasil : Variabel Kepribadian dan Professionalitas Guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa untuk pelajaran Ekonomi Akuntansi di SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen dengan kontribusi 56%, dan sisanya 44% dipengaruhi oleh faktor lain yang berada diluar dari penelitian ini. Dari kedua variabel tersebut, variabel Kepribadian adalah variabel yang berpengaruh dominan terhadap prestasi belajar siswa.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti variabel Kepribadian guru. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu variabel Professionalitas guru

dimana penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tersebut. Perbedaan juga terdapat pada tempat penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan
Penelitian Terdahulu Dan Penelitian Sekarang

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1.	a. Nama : Ardha Harya Kusuma (2013) Judul : Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 1 Pati Tahun Ajaran 2012-2013.	Saharuddin, Judul : Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Dan Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Akuntansi Kelas X SMK Taruna Jaya Gresik Tahun Ajaran 2015-2016.	Sama – sama meneliti variabel bebas yaitu Kepemimpinan Guru dan variabel terikat yaitu Prestasi Belajar Siswa.	Peneliti sebelumnya hanya menggunakan 2 variabel bebas, berbeda obyek penelitian, dan tahun penelitian
	b. Variabel Bebas (X) : Kepemimpinan, Disiplin Belajar.	Variabel Bebas (X) : Kepemimpinan, Motivasi, dan Kepribadian	Variabel Kepemimpinan	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel disiplin belajar sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel motivasi dan kepribadian guru.
	c. Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar	Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar	Variabel Prestasi Belajar	-

	d. Teknik Analisis :	Teknik Analisis : Regresi Linear Berganda		
	e. Obyek Penelitian : Pelajaran Ekonomi siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 1 Pati Tahun Ajaran 2012-2013.	Obyek Penelitian : Siswa Akuntansi Kelas X SMK Taruna Jaya Gresik Tahun Ajaran 2015-2016.	-	Berbeda obyek dan tahun penelitian.
2.	a. Asti Wahyuni (2011) dengan judul : Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas 1 Jurusan Akuntansi SMK Pelita Nusantara 1 Semarang.	Saharuddin, Judul : Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Dan Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Akuntansi Kelas X SMK Taruna Jaya Gresik Tahun Ajaran 2015-2016.	-	Peneliti sebelumnya hanya menggunakan 2 variabel bebas, berbeda lokasi obyek penelitian, dan tahun penelitian.
	b. Variabel Bebas (X) : Motivasi dan Metode Pembelajaran	Variabel Bebas (X) : Kepemimpinan, Motivasi, dan Kepribadian	Variabel Motivasi	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel Metode Pembelajaran sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel Kepemimpinan dan Kepribadian Guru.
	c. Variabel	Variabel Terikat	Variabel	-

	Terikat (Y) : Prestasi Belajar	(Y) : Prestasi Belajar	Prestasi Belajar	
	d. Teknik Analisis Data :	Teknik Analisis Data: Regresi Linear Berganda		
	e. Obyek Penelitian : Siswa Akuntansi Kelas 1 SMK Pelita Nusantara 1 Semarang.	Obyek Penelitian : Siswa Akuntansi Kelas X SMK Taruna Jaya Gresik Tahun Ajaran 2015-2016.	Sama-sama memiliki obyek siswa akuntansi	Kelas dan tahun penelitian berbeda.
3.	a. Febri Nilasari (2011) dengan Judul : Pengaruh Kepribadian dan Profesionalitas Guru Ekonomi Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi SMA Negeri Se-Kabupaten Kebumen.	Saharuddin, Judul : Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Dan Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Akuntansi Kelas X SMK Taruna Jaya Gresik Tahun Ajaran 2015-2016.	-	Peneliti sebelumnya hanya menggunakan 2 variabel bebas, berbeda lokasi obyek penelitian.
	b. Variabel Bebas (X) : Kepribadian dan Profesionalitas	Variabel Bebas (X) : Kepemimpinan, Motivasi, dan Kepribadian	Variabel Motivasi	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel Profesionalitas Guru sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel

				Kepemimpinan dan Motivasi Guru.
	c. Variabel terikat (Y) : Prestasi Belajar	Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar	Prestasi Belajar	-
	d. Teknik Analisis Data	Teknik Analisis Data: Regresi Linear Berganda		
	e. Obyek Penelitian : Siswa Akuntansi Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Kebumen.	Obyek Penelitian : Siswa Akuntansi Kelas X SMK Taruna Jaya Gresik Tahun Ajaran 2015-2016.	-	Berbeda tempat, dan lokasi obyek penelitian.

Sumber : Data Diolah Primer 2016

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Cara alamiah mempelajari kepemimpinan adalah “melakukannya dalam kerja” dengan praktik seperti pemagangan pada seorang seniman ahli, pengrajin, atau praktisi. Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari peranya memberikan pengajaran/instruksi.

Menurut Indra (2012: 2) Pemimpin adalah orang yang menggunakan wewenang dan kepemimpinannya guna mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian pekerjaannya agar tercapainya suatu tujuan organisasi.

Mulyanto (2013: 5) pengertian pemimpin dan kepemimpinan dibedakan, bahwa pemimpin itu adalah yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik

organisasi maupun keluarga. Kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2.2.1.1. Gaya-Gaya Kepemimpinan

Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya, perilaku para pemimpin itu disebut dengan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya yang dinyatakan dalam bentuk pola tingkah laku atau kepribadian. Seorang pemimpin merupakan seseorang yang memiliki suatu program dan yang berperilaku secara bersama-sama dengan anggota-anggota kelompok dengan mempergunakan cara atau gaya tertentu, sehingga kepemimpinan mempunyai peranan sebagai kekuatan dinamik yang mendorong, memotivasi dan mengkoordinasikan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Felix (2012) Pengertian Kepemimpinan yaitu bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki

kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

Macam – macam gaya kepemimpinan :

1. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Adalah gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Segala pembagian tugas dan tanggung jawab dipegang oleh si pemimpin yang otoriter tersebut, sedangkan para bawahan hanya melaksanakan tugas yang telah diberikan.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya pemimpin yang memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai suatu tim yang utuh. Dalam gaya kepemimpinan demokratis pemimpin memberikan banyak informasi tentang tugas serta tanggung jawab para bawahannya.

3. Gaya Kepemimpinan Bebas

Pemimpin jenis ini hanya terlibat dalam kuantitas yang kecil di mana para bawahannya yang secara aktif menentukan tujuan dan penyelesaian masalah yang dihadapi.

2.2.1.2. Teori Kepemimpinan Menurut Ahli

Dalam perkembangannya, studi tentang kepemimpinan berkembang sejalan dengan kemajuan zaman yang dikategorikan Yulk dalam Alfani (2012) menjadi lima pendekatan yaitu :

1. Teori Genetik (*Genetic Theory*).

Penjelasan kepemimpinan yang paling lama adalah teori kepemimpinan “*genetic*” dengan ungkapan yang sangat populer waktu itu yakni “*a leader is born, not made*”. Seorang dilahirkan dengan membawa sifat-sifat kepemimpinan dan tidak perlu belajar lagi. Sifat-sifat utama seorang pemimpin diperoleh secara genetik dari orang tuanya.

2. Teori Sifat (*Trait Theory*).

Sesuai dengan namanya, maka teori ini mengemukakan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat tergantung pada kehebatan karakter pemimpin. “*Trait*” atau sifat-sifat yang dimiliki antara lain kepribadian, keunggulan fisik dan kemampuan social. Penganut teori ini yakin dengan memiliki keunggulan karakter di atas, maka seseorang akan memiliki kualitas kepemimpinan yang baik dan dapat menjadi pemimpin yang efektif. Karakter yang harus dimiliki oleh seseorang menurut Judith R. Gordon mencakup kemampuan yang istimewa dalam (1) Kemampuan Intelektual (2) Kematangan Pribadi (3) Pendidikan (4) Status Sosial dan Ekonomi (5) “Human Relations” (6) Motivasi Intrinsik dan (7) Dorongan untuk maju (*achievement drive*).

3. Teori Perilaku (*The Behavioral Theory*).

Mengacu pada keterbatasan peramalan efektivitas kepemimpinan melalui teori “*trait*”, para peneliti pada era Perang Dunia ke II sampai era di awal tahun 1950-an mulai mengembangkan pemikiran untuk meneliti “*behavior*” atau perilaku seorang pemimpin sebagai cara untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan. Fokus pembahasan teori kepemimpinan pada periode ini

beralih dari siapa yang memiliki kemampuan memimpin ke bagaimana perilaku seseorang untuk memimpin secara efektif.

4. *Situasional Leadership.*

Pengembangan teori situasional merupakan penyempurnaan dan kekurangan teori-teori sebelumnya dalam meramalkan kepemimpinan yang paling efektif. Dalam “*situational leadership*” pemimpin yang efektif akan melakukan diagnose situasi, memilih gaya kepemimpinan yang efektif dan menerapkannya secara tepat. Seorang pemimpin yang efektif dalam teori ini harus bisa memahami dinamika situasi dan menyesuaikan kemampuannya dengan dinamika situasi yang ada. Empat dimensi situasi yakni kemampuan manajerial, karakter organisasi, karakter pekerjaan dan karakter pekerja. Keempatnya secara dinamis akan memberikan pengaruh terhadap efektivitas kepemimpinan seorang.

5. *Transformational Leadership.*

Pemikiran terakhir mengenai kepemimpinan yang efektif disampaikan oleh sekelompok ahli yang mencoba “menghidupkan” kembali teori “*trait*” atau sifat-sifat utama yang dimiliki seseorang agar dia bisa menjadi pemimpin. Robert House menyampaikan teori kepemimpinan dengan menyarankan bahwa kepemimpinan yang efektif mempergunakan dominasi, memiliki keyakinan diri, mempengaruhi dan menampilkan moralitas yang tinggi untuk meningkatkan kadar kharismanya.

Dengan mengandalkan kharisma, seorang pemimpin yang “*transformational*” selalu menantang bawahannya untuk melahirkan karya-karya yang istimewa.

Langkah yang dilaksanakan pada umumnya adalah dengan membicarakan dengan pengikutnya, bagaimana sangat pentingnya kinerja mereka, bagaimana bangga dan yakinnya mereka sebagai anggota kelompok dan bagaimana istimewanya kelompok sehingga dapat menghasilkan karya yang inovatif serta luar biasa.

Menurut pencetus teori ini, pemimpin “*transformational*” adalah sangat efektif karena memadukan dua teori yakni teori “*behavioral*” dan “*situational*” dengan kelebihan masing-masing. Atau, memadukan pola perilaku yang berorientasi pada manusia atau pada produksi (*employee or production-oriented*) dengan penelaahan situasi ditambah dengan kekuatan kharismatik yang dimilikinya. Tipe pemimpin transformational ini sesuai untuk organisasi yang dinamis, yang mementingkan perubahan dan inovasi serta bersaing ketat dengan perusahaan-perusahaan lain dalam ruang lingkup internasional. Syarat utama keberhasilannya adalah adanya seorang pemimpin yang memiliki kharisma.

2.2.1.3. Indikator Kepemimpinan

Indikator perilaku kepemimpinan menurut teori Path-Goal, yaitu sebagai berikut :

1. Kepemimpinan Pengarah (*Directive Leadership*)

Pemimpin memberitahukan kepada bawahan apa yang diharapkan dari mereka, memberitahukan jadwal kerja yang harus disesuaikan , serta memberikan bimbingan / arahan secara spesifik tentang cara-cara menyelesaikan tugas tersebut, termasuk di dalamnya aspek perencanaan, organisasi, koordinasidan pengawasan.

2. Kepemimpinan Pendukung (*Supportive Leadership*)

Pemimpin bersifat ramah dan menunjukkan kepedulian akan kebutuhan bawahan. Ia juga memperlakukan semua bawahan sama dan menunjukkan tentang keberadaan mereka, status dan kebutuhan-kebutuhan pribadi sebagai usaha untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang menyenangkan diantara anggota kelompok. Kepemimpinan pendukung (*supportive*) memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerja bawahan pada saat mereka sedang mengalami frustrasi dan kekecewaan.

3. Kepemimpinan Partisipatif (*Participative Leadership*)

Pemimpin partisipatif berkonsultasi dengan bawahan dan menggunakan saran-saran dan ide mereka sebelum mengambil suatu keputusan. Kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan motivasi kerja bawahan.

4. Kepemimpinan Berorientasi Prestasi (*Achievement-Oriented Leadership*)

Gaya kepemimpinan dimana pemimpin menetapkan tujuan yang menantang dan mengharapkan bawahan untuk berprestasi semaksimal mungkin serta terus-menerus mencari pengembangan prestasi dalam proses pencapaian tujuan tersebut.

2.2.2. Motivasi

Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan.

Hambah B. Uno (2013 :3) Motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu dan berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan.

Menurut Kuswanto (2013: 71) Motivasi kerja guru adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi kerja guru yaitu suatu kekuatan potensial baik dorongan internal maupun eksternal yang dapat menggerakkan perilaku seorang guru untuk berbuat atau bekerja terhadap sesuatu atau tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian motivasi tentunya ditentukan oleh setiap individu termasuk seorang guru. Motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kinerja seseorang. Besar atau kecilnya pengaruh motivasi pada kinerja seseorang tergantung pada seberapa banyak intensitas motivasi yang diberikan.

2.2.2.1. Teori Motivasi Menurut Para Ahli

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seorang guru.

1. Teori Motivasi Abraham Maslow

Kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) bagi setiap individu untuk berusaha. Pada dasarnya, guru bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan

sehari-hari. Selama hidup guru membutuhkan bermacam-macam kebutuhan. Seperti: makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, keamanan, dan kesehatan.

Abraham Maslow dalam Aini (2013 : 34), menjelaskan bahwa individu mempunyai 5 jenjang kebutuhan untuk hidup yaitu :

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Jenis kebutuhan ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar semua manusia seperti, makan, minum, menghirup udara, dan sebagainya. Termasuk juga kebutuhan untuk istirahat, buang air besar atau kecil, menghindari rasa sakit, dan seks.

Jika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, maka tubuh akan menjadi rentan terhadap penyakit, terasa lemah, tidak fit, sehingga proses untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya dapat terhambat. Hal ini juga berlaku pada setiap jenis kebutuhan lainnya, yaitu jika terdapat kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

b. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety/Security Needs*)

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah terpenuhi secara layak, kebutuhan akan rasa aman mulai muncul. Keadaan aman, stabilitas, proteksi dan keteraturan akan menjadi kebutuhan yang meningkat. Jika tidak terpenuhi, maka akan timbul rasa cemas dan takut sehingga dapat menghambat pemenuhan kebutuhan lainnya.

c. *Kebutuhan Rasa Memiliki dan Kasih sayang (Effection Needs)*

Ketika seseorang merasa bahwa kedua jenis kebutuhan di atas terpenuhi, maka akan mulai timbul kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki. Hal ini dapat terlihat dalam usaha seseorang untuk mencari dan mendapatkan teman, kekasih, anak, atau bahkan keinginan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas tertentu seperti tim sepakbola, klub peminatan dan seterusnya. Jika tidak terpenuhi, maka perasaan kesepian akan timbul.

d. *Kebutuhan Akan Harga Diri (Esteem Needs/ Egoistic Needs)*

Kemudian, setelah ketiga kebutuhan di atas terpenuhi, akan timbul kebutuhan akan harga diri. Menurut Maslow, terdapat dua jenis, yaitu lower one dan higher one. Lower one berkaitan dengan kebutuhan seperti status, atensi, dan reputasi. Sedangkan higher one berkaitan dengan kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka dapat timbul perasaan rendah diri dan inferior.

e. *Kebutuhan Aktualisasi diri (Self Actualization Needs/ Self Expression Needs).*

Kebutuhan terakhir menurut hirarki kebutuhan Maslow adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Jenis kebutuhan ini berkaitan erat dengan keinginan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri. Menurut Abraham Maslow, kepribadian bisa mencapai peringkat teratas ketika kebutuhan-kebutuhan primer ini banyak mengalami interaksi satu dengan yang lain,

dan dengan aktualisasi diri seseorang akan bisa memanfaatkan faktor potensialnya secara sempurna.

2. Teori Dua Faktor Frederick Herzberg

Ilmuwan yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “ Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”.

Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.

Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat

dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik atautkah yang bersifat ekstrinsik.

Teori yang disampaikan oleh Herzberg menunjukkan bahwa dua perangkat faktor atau kondisi yang mempengaruhi guru dalam proses mengajar yaitu :

a. Kondisi Dalam Diri

Kondisi psikis dan emosional akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Apa saja yang menjadi metode pembelajaran dan materi yang akan diajarkan akan menjadi tak maksimal ketika dilakukan dalam proses pembelajaran apabila kondisi kejiwaan guru mengalami masalah. Guru yang terlalu galak, sedang mengalami masalah pribadi, atau pun tidak bisa mengontrol diri, akan menjadi faktor penyebab buruknya pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru haruslah mampu secara profesional mengendalikan dirinya ketika berada pada kondisi psikis dan emosi tertentu yang dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas.

b. Kemampuan Mengajar

Kemampuan mengajar bagi seorang guru sangatlah penting. Sebagai pengajar, seorang guru harus dapat merangsang terjadinya proses berpikir dan dapat membantu tumbuhnya sikap kritis serta mampu mengubah pandangan para muridnya. Kemampuan mengajar menjadi sangat penting untuk dikuasai mengingat proses transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan berlangsung di dalamnya. Tanpa kemampuan mengajar

yang baik, proses pembelajaran di kelas tidak akan berlangsung secara maksimal.

Guru setidaknya harus menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah termasuk bahan pendalamannya serta kemampuan mengelola program belajar mengajar seperti merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar serta mampu memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat. Guru juga dituntut melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan peserta didik dan merencanakan serta melaksanakan pengajaran remedial.

Kemampuan mengajar guru juga erat kaitannya dengan media yang digunakan. Sebelum era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, pengajaran konvensional menggunakan metode ceramah satu arah dengan papan tulis dan kapur lazim digunakan. Namun, di era globalisasi yang menghadirkan banyak media dan sumber belajar, kemampuan mengajar guru juga harus disesuaikan dengan kondisi zaman. Penggunaan media yang disukai dan menarik perhatian peserta didik, juga turut meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Namun, dalam menggunakan media pendidikan sebagai alat komunikasi, hendaknya harus didasarkan pada pemilihan yang objektif. Sebab, penggunaan media pendidikan tidak sekadar menampilkan program pengajaran ke dalam kelas, karena harus dikaitkan dengan tujuan

pengajaran yang akan dicapai, strategi kegiatan belajar mengajar, dan bahan.

c. Kemampuan Mengatur Kondisi Kelas

Kondisi kelas yang kondusif berkaitan dengan kondisi peserta didik saat proses pembelajaran sedang dilakukan. Kondisi kelas yang baik menuntut terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dengan baik dan saling menghargai, sehingga penyerapan materi yang disampaikan guru kepada peserta didik dapat berjalan maksimal, yang akan menghasilkan hasil belajar seperti apa yang diharapkan. Kondisi kelas yang kondusif akan mengakomodir pencapaian eksplorasi bakat dan minat peserta didik dengan maksimal pula. Dalam praktiknya, kondisi kelas yang kondusif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas yang harus diusahakan oleh guru.

Guru menjadi pihak yang akan sangat menentukan kondisi kelas berkaitan dengan aktivitas peserta didik dan berbagai perangkat pembelajaran lainnya. Guru dituntut untuk tidak hanya menggunakan hubungan instruksional kepada peserta didiknya, namun juga hubungan spiritual dan emosional agar tercipta proses pembelajaran yang kondusif sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas berkaitan dengan pengaturan terhadap kondisi kelas.

Di dalam kelas, guru melakukan aktivitas mengajar, yang artinya guru mentransfer pengetahuan atau keterampilan dari satu pihak ke pihak lain. Untuk menjaga kekondusifan atau proses pembelajaran di dalam kelas

berlangsung secara maksimal dalam hal transfer pengetahuan dan keterampilan, maka kondisi kelas perlu diatur dengan baik oleh guru. Misalnya, mengatur agar peserta didik tidak berbuat hal-hal yang dapat mengganggu aktivitas pembelajaran di dalam kelas seperti berbuat onar dan menimbulkan suara gaduh, mengganggu peserta didik yang lain, dan sebagainya.

Hal lain yang juga harus diperhatikan adalah kondisi peserta didik yang lelah atau pun tidak sepenuhnya berkonsentrasi terhadap apa yang guru ajarkan, maka guru harus mampu mengatasinya. Dalam hal ini, guru harus benar-benar mengetahui kondisi psikis dan emosional masing-masing peserta didik secara mendalam dan mengatasi masalah tersebut dengan kreatif. Dengan hal tersebut, guru akan mudah menyelesaikan masalah peserta didiknya yang kemudian akan berpengaruh bagi terciptanya proses pembelajaran yang maksimal.

3. Teori Berprestasi McClelland

McClelland dikenal untuk karyanya pada pencapaian motivasi. David McClelland memelopori motivasi kerja berpikir, mengembangkan pencapaian berbasis teori dan model motivasi, dan dipromosikan dalam perbaikan metode penilaian karyawan, serta advokasi berbasis kompetensi penilaian dan tes. Idennya telah diadopsi secara luas di berbagai organisasi, dan berkaitan erat dengan teori Frederick Herzberg. Teori McClelland dalam R. Siviet (2012 :12) yang paling terkenal adalah tentang penjelasan 3 jenis motivasi yang diidentifikasi dalam karyanya buku "*The Achieving Society*" yaitu :

a. Motivasi Untuk Berprestasi (*Need of Achievement*)

Need For Achievement (hasrat untuk meraih setinggi-tingginya prestasi dalam hidup) adalah motivasi untuk berprestasi, contohnya guru akan berusaha mencapai prestasi tertingginya untuk mencapai tujuannya. *N-ach* juga merupakan dorongan untuk mengungguli dengan cara bertarung untuk mencapai kesuksesan. Selain itu prestasi atau *Achievment* adalah suatu istilah yang diperkenalkan oleh David McClelland ke dalam bidang psikologi yang menunjukkan keinginan individual untuk berprestasi, menguasai skill, pengendalian atau standard tinggi. *N-Ach* berhubungan dengan kesulitan orang untuk memilih tugas yang dijalankan. Contohnya guru yang memiliki *N-Ach* tinggi cenderung memiliki karakteristik untuk mencari tantangan dan tingkat kemandirian tinggi. guru yang mempunyai *high achiever* harus diberikan pekerjaan yang menantang dengan sasaran akhir yang masih dapat dicapai. Bagi mereka uang bukanlah suatu motivator yang penting, yang lebih efektif adalah umpan balik atas apa yang telah dilakukannya. Sedangkan jika seorang guru mempunyai *N-Ach* rendah memungkinkan memilih tugas yang mudah, untuk meminimalisasi resiko kegagalan. Guru-guru yang berprestasi tinggi menghindari situasi dengan resiko rendah. Karena jika jalan yang ditempuh untuk mencapai kesuksesan itu mudah, maka mereka menganggap itu bukan pencapaian kesuksesan yang sungguh-sungguh. Dan guru yang mempunyai *N-ach* yang tinggi cenderung bekerja pada situasi dengan tingkat kesuksesan yang moderat. Dan

mereka lebih suka bekerja sendiri atau dengan orang lain yang mempunyai *achievers* yang tinggi juga. Dapat kita ketahui banyak guru yang mungkin gagal didalam kelompoknya tetapi tidak pada pekerjaannya. Dan mereka sangat puas dengan prestasi yang dicapainya.

b. Motivasi Untuk Berkuasa (*Need of Power*)

N-Pow adalah motivasi terhadap kekuasaan. Kebutuhan akan kekuasaan menurut saya adalah Kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan untuk mengendalikan dan memengaruhi orang lain tanpa ada paksaan. Sedangkan menurut McClelland kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang ini tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan memengaruhi orang lain. Menurut McClelland kebutuhan kekuasaan sangat berhubungan dalam pencapaian posisi kepemimpinan. Karena seorang pemimpin membutuhkan kekuasaan yang besar untuk dapat mengendalikan anggota atau rakyatnya agar dapat terwujud tujuannya sebagai seorang pemimpin. Contoh dari *n-pow* adalah guru memiliki motivasi untuk berpengaruh terhadap lingkungannya dan memiliki karakter kuat untuk memimpin dan mempunyai ide serta hasrat untuk menang.

c. Motivasi Untuk Berafiliasi/Bersahabat (*Need of Affiliation*)

N-Affil adalah motivasi terhadap persahabatan/afiliasi. Kebutuhan akan afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antara pribadi yang ramah dan

akrab. Guru mempunyai keinginan untuk mempunyai hubungan erat atau bersahabat dengan pihak lain. Biasanya jika guru mempunyai afiliasi yang tinggi dalam dia bekerja dapat berhasil atau sukses karena dalam pekerjaan membutuhkan interaksi sosial yang tinggi. Contohnya, guru dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi membutuhkan lingkungan kerja sekolah yang dipenuhi dengan nuansa kerjasama yang prima. Menurut McClelland kebanyakan orang memiliki kombinasi karakteristik, akibatnya akan mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar atau mengelola organisasi.

2.2.2.2. Indikator Motivasi

Jabatan sebagai seorang guru bukan hanya sebagai jabatan fungsional tetapi lebih bersifat profesional, artinya jabatan yang lebih erat kaitannya dengan keahlian dan keterampilan yang telah dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara khusus dalam bidangnya. Karena guru telah dipersiapkan secara khusus untuk berkiprah dalam bidang pendidikan, maka jabatan fungsional guru bersifat profesional yang selalu dituntut untuk terus mengembangkan profesinya. A. Mulyana (2012:11) menyarankan bahwa dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan global sekolah perlu menerapkan budaya Kinerja dan Motivasi dalam proses pembelajaran dengan cara sebagai berikut:

1. Memiliki kesempatan untuk maju dan berkembang.
2. Pengakuan sebagai seorang individu.
3. Keamanan dan kenyamanan mengajar.
4. Lingkungan mengajar yang baik.

5. Penerimaan oleh kelompok.
6. Perlakuan yang wajar.
7. Pengakuan atas prestasi.

2.2.3. Kepribadian

Sangat penting seorang guru memiliki sikap yang berkepribadian baik sehingga dapat dibedakan dengan guru yang lain. Memang, kepribadian menurut Zakiah Darajat disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja.

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seorang guru maka akan naik pula wibawa guru tersebut.

Berikut Adalah 4 macam kepribadian :

1. Kepribadian Karismatis

Kelebihan Kepribadian karismatis ini adalah mampu menarik orang. Mereka terpesona dengan cara berbicaranya yang membangkitkan semangat. Biasanya pemimpin dengan gaya kepribadian ini visionaris. Mereka sangat menyenangi perubahan dan tantangan.

Mungkin, kelemahan terbesar tipe kepribadian ini bisa di analogikan dengan peribahasa Tong Kosong Nyaring Bunyinya. Mereka mampu menarik orang

untuk datang kepada mereka. Setelah beberapa lama, orang – orang yang datang ini akan kecewa karena ketidak-konsisten-an. Apa yang diucapkan ternyata tidak dilakukan. Ketika diminta pertanggung jawabannya, si pemimpin akan memberikan alasan, permintaan maaf, dan janji.

2. Kepribadian Diplomatis

Kelebihan kepribadian diplomatis ini ada di penempatan perspektifnya. Banyak orang seringkali melihat dari satu sisi, yaitu sisi keuntungan dirinya. Sisanya, melihat dari sisi keuntungan lawannya. Hanya pemimpin dengan kepribadian putih ini yang bisa melihat kedua sisi, dengan jelas Apa yang menguntungkan dirinya, dan juga menguntungkan lawannya.

Kesabaran dan kepasifan adalah kelemahan pribadi dan pemimpin dengan gaya diplomatis ini. Umumnya, mereka sangat sabar dan sanggup menerima tekanan. Namun kesabarannya ini bisa sangat keterlaluan. Mereka bisa menerima perlakuan yang tidak menyenangkan tersebut, tetapi pengikut-pengikutnya tidak. Dan seringkali hal inilah yang membuat para pengikutnya meninggalkan si pemimpin.

3. Pribadi Otoriter

Kelebihan model kepribadian otoriter ini ada di pencapaian prestasinya. Tidak ada satupun tembok yang mampu menghalangi langkah pribadi ini. Ketika dia memutuskan suatu tujuan, itu adalah harga mati, tidak ada alasan, yang ada adalah hasil. Langkah – langkahnya penuh perhitungan dan sistematis.

Dingin dan sedikit kejam adalah kelemahan pribadi dengan kepribadian merah ini. Mereka sangat mementingkan tujuan sehingga tidak pernah peduli dengan cara. Mekanik atau dimakan adalah prinsip hidupnya.

4. Pribadi Moralitas

Kelebihan dari gaya kepribadian seperti ini adalah umumnya Mereka hangat dan sopan kepada semua orang. Mereka memiliki empati yang tinggi terhadap permasalahan para bawahannya, juga sabar, murah hati. Segala bentuk kebajikan ada dalam diri pemimpin ini. Orang – orang yang datang karena kehangatannya terlepas dari segala kekurangannya.

Kelemahan dari pribadi seperti ini adalah emosinya. Rata orang seperti ini sangat tidak stabil, kadang bisa tampak sedih dan mengerikan, kadang pula bisa sangat menyenangkan dan bersahabat.

2.2.3.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

1. Robbins dalam Herman (2013;126) mengatakan bahwa kepribadian adalah jumlah total individu bereaksi dan berinteraksi dengan lainnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian, yaitu:
 - a. Keturunan, keturunan merujuk ke faktor – faktor yang ditentukan sejak lahir. Pendekatan berpendapat bahwa penjelasan akhir tentang kepribadian seseorang adalah struktur molekul dari gen yang terdapat pada kromosom.
 - b. Lingkungan, diantara faktor-faktor yang memberikan tekanan pada pembentukan kepribadian adalah kebudayaan dimana individu

dibesarkan, pengkondisian awal, dan pengaruh faktor-faktor yang dialami.

c. Situasi, mempengaruhi dampak keturunan dan lingkungan pada kepribadian.

2. Menurut Gordon Alport dalam Herman (2013;127), kepribadian adalah suatu organisasi dinamis didalam diri seorang individu, dari sistem psikofisiknya yang menentukan suatu tanggapan yang bersifat unik terhadap lingkungannya. Friedman dan Rosenman membedakan tipe kepribadian menjadi 2, yaitu :

a. Tipe Kepribadian A

Ciri-ciri orang yang berkepribadian A :

- 1) Selalu bergerak, berjalan, dan makan dengan cepat.
- 2) Merasa tidak sabar dengan nilai dimana kebanyakan kejadian terjadi.
- 3) Berjuang untuk berpikir atau melakukan dua hal atau lebih secara terus menerus.
- 4) Tidak dapat mengatasi waktu untuk bersantai.
- 5) Terobsesi dengan angka-angka; kesuksesan diukur dengan cara seberapa banyak hasil yang telah dicapai.

Orang-orang tipe A dianggap memiliki kecenderungan untuk mengalami tingkat stress yang lebih tinggi, sebab mereka menempatkan diri mereka sendiri pada suatu tekanan waktu dengan menciptakan suatu batas waktu tertentu untuk kehidupan mereka. Hasilnya kepribadian ini menghasilkan beberapa karakteristik perilaku tertentu. Sebagai contoh: orang-orang tipe A

adalah pekerja cepat, mereka lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas. Dalam posisi manajerial, orang-orang tipe A memperlihatkan daya saing mereka dengan cara memiliki waktu kerja yang panjang, dan seringkali membuat keputusan yang terbatas, sebab orang-orang ini kurang memiliki kreativitas.

b. Tipe Kepribadian B

Ciri-ciri orang yang berkepribadian B itu adalah kebalikan dari orang yang berkepribadian A :

- 1) Tidak pernah merasa tertekan dengan perasaan terburu-buru karena keterbatasan waktu, dengan ketidaksabaran yang tidak selalu menyertai.
- 2) Merasa tidak perlu memperlihatkan atau mendiskusikan keberhasilan mereka kecuali dalam keadaan yang terpaksa, karena adanya permintaan dari situasi yang ada.
- 3) Bermain untuk bersenang-senang dan bersantai, dibanding memperlihatkan superioritas mereka dengan pengorbanan yang seperti apapun.
- 4) Dapat bersantai tanpa merasa bersalah.

2.2.3.2. Teori Kepribadian Menurut Para Ahli

Teori Kepribadian berdasarkan pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut:

1. Sigmund Freud (Psikoanalisis Klasik)

Menurut teori psikoanalitik Sigmund Freud, kepribadian terdiri dari tiga elemen. Ketiga unsur kepribadian itu dikenal sebagai id, ego dan superego yang bekerja sama untuk menciptakan perilaku manusia yang kompleks.

a. Id, adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir.

Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Menurut Freud, id adalah sumber segala energi psikis, sehingga komponen utama kepribadian.

Id didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan, keinginan, dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah kecemasan negara atau ketegangan.

Sebagai contoh, peningkatan rasa lapar atau haus harus menghasilkan upaya segera untuk makan atau minum. id ini sangat penting awal dalam hidup, karena itu memastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi. Jika bayi lapar atau tidak nyaman, ia akan menangis sampai tuntutan id terpenuhi.

Namun, segera memuaskan kebutuhan ini tidak selalu realistis atau bahkan mungkin. Jika kita diperintah seluruhnya oleh prinsip kesenangan, kita mungkin menemukan diri kita meraih hal-hal yang kita inginkan dari tangan orang lain untuk memuaskan keinginan kita sendiri.

Perilaku semacam ini akan baik mengganggu dan sosial tidak dapat

diterima. Menurut Freud, id mencoba untuk menyelesaikan ketegangan yang diciptakan oleh prinsip kesenangan melalui proses utama, yang melibatkan pembentukan citra mental dari objek yang diinginkan sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan.

- b. Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. Menurut Freud, ego berkembang dari id dan memastikan bahwa dorongan dari id dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi ego baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar.

Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memuaskan keinginan id dengan cara-cara yang realistis dan sosial yang sesuai. Prinsip realitas beratnya biaya dan manfaat dari suatu tindakan sebelum memutuskan untuk bertindak atas atau meninggalkan impuls. Dalam banyak kasus, impuls id itu dapat dipenuhi melalui proses menunda kepuasan – ego pada akhirnya akan memungkinkan perilaku, tetapi hanya dalam waktu yang tepat dan tempat.

Ego juga pelepasan ketegangan yang diciptakan oleh impuls yang tidak terpenuhi melalui proses sekunder, di mana ego mencoba untuk menemukan objek di dunia nyata yang cocok dengan gambaran mental yang diciptakan oleh proses *primer id's*.

- c. Komponen terakhir untuk mengembangkan kepribadian adalah superego. superego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua

dan masyarakat – kami rasa benar dan salah. Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian.

2. Alfred Adler (Psikologi Individual)

Struktur Kepribadian, manusia adalah makhluk sosial dan makhluk individual. Pokok-pokok teori Adler, individualitas sebagai pokok persoalan, Pandangan Teleologis: Finalisme Semu, dua dorongan Pokok, yaitu dorongan kemasyarakatan, dorongan keakuan, rasa rendah diri dan Kompensasi pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia, gaya hidup adalah prinsip yang dipakai landasan untuk memahami tingkah laku seseorang, diri yang Kreatif adalah penggerak utama, pegangan filsafat, sebab pertama bagi semua tingkah laku.

3. Karen Horney

Teori kepribadian, dasar kepribadian terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Faktor sosial sangat mempengaruhi kepribadian. Horney menekankan faktor budaya dibanding faktor biologis dalam perkembangan manusia, terutama yang terkait dengan perbedaan gender. Anak-anak memulai hidupnya dengan *basic anxiety*, tapi hal itu dapat diatasi dengan pengasuhan yang memadai dari orang tua maupun orang lain.

4. Carl Gustav Jung

Konsep-konsep kepribadian menurut Carl Gustav Jung ada tiga macam, yaitu Personality Function Psyche adalah merupakan gabungan atau jumlah dari keseluruhan isi mental, emosional dan spiritual seseorang, dan Self adalah Kepribadian Total (*total personality*)

baik kesadaran maupun bawah Sadar. Ia memandang manusia sangatlah unik karena mempunyai begitu banyak Kepribadian yang beragam antara individu satu dengan individu lainnya. Jung membedakan istilah antara ambang Sadar (*Subconscious*) dan bawah Sadar (*unconscious*).

2.2.3.3. Indikator Kepribadian

Ada lima indikator kepribadian menurut indikator tipe Myers-briggs/MBT Robbins dalam Herman (2013:131) :

1. Ekstroversi, kepribadian yang menggambarkan seseorang yang supel, riang dan percaya diri.
2. Kemampuan bersepakat, kepribadian yang menggambarkan seseorang yang bersifat baik, kooperatif dan mempercayai.
3. Kemampuan mendengarkan suara hati, kepribadian yang menggambarkan seseorang yang bertanggung jawab, dapat diandalkan, stabil, terata.
4. Stabilitas emosi, kepribadian yang mencirikan seseorang yang tenang, percaya diri, tentram, tertekan.
5. Kepribadian yang mencirikan seseorang berdasarkan imajinasi, sensitivitas dan keingintahuan.

2.2.4. Prestasi Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadi perubahan dalam diri siswa sebagai

hasil belajar di sekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh siswa pada akhir semester. Pengertian yang lebih umum mengenai prestasi belajar ini dikemukakan oleh Moh. Surya (2014 : 75), yaitu “prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu interaksi dengan lingkungannya”.

Menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya”.

2.2.4.1. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kenyataan menunjukkan bahwa prestasi belajar seseorang tidaklah sama, tetapi sangat bervariasi/ berbeda. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua; (1) Faktor dari dalam diri seseorang (intrinsic) dan (2) Faktor dari luar seseorang (Extrinsic).

1. Faktor instrinsic

a. Intelegensi

Winkel dalam Simanjuntak (2013: 153) memberi batasan tentang pengertian inteligensi dengan mengatakan, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan mendapatkan suatu tujuan untuk berfikir secara rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungan disekitarnya secara memuaskan.

b. Motivasi

Motivasi adalah motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri. Hal ini sejalan dengan Sardiman (2013) yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi jelaslah bahwa motivasi mempunyai peranan penting dalam mencapai prestasi belajar, sehingga perlu upaya untuk menghidupkan motivasi dari seseorang.

c. Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Pendapat ini didukung oleh pernyataan beberapa pakar yang mengatakan bahwa: ‘minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan yang diamati siswa diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan. Juga menurut Simajuntak (2013:151) bahwa minat adalah kecenderungan yang menetapkan untuk rasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang-bidang itu. Seseorang yang didorong oleh minat dan merasa senang dalam belajar dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu yang dapat diupayakan agar siswa dapat berprestasi dengan baik perlu dibangkitkan minat belajarnya.

d. Bakat

Bakat menurut Tabrina Rusyan (1989:42), adalah kapasitas seseorang atau potensi hipotesis untuk dapat melakukan suatu tugas dimana sebelumnya sedikit mengalami latihan atau sama sekali tidak memperoleh latihan lebih dahulu. Jadi bakat merupakan potensi dan kecakapan pada suatu lapangan pekerjaan. Apabila kapasitas mendapat latihan yang memadai maka potensi akan berkembang menjadi kecakapan yang nyata.

e. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pemikiran dengan segala kekuatan perhatian yang ada pada suatu situasi. Pemusatan pikiran ini dapat dikembangkan melalui latihan.

f. Sikap

Sarwono (2011:20) mendefinisikan sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Seseorang memiliki sikap tertentu terhadap berbagai hal secara baik positif maupun negatif. Sikap positif menjadi pilihan untuk dikembangkan/ditanamkan kepada seseorang sehingga dapat bersikap positif terhadap rangsangan yang diterima yang pada gilirannya akan mengoptimalkan prestasi belajar yang optimal.

2. Faktor extrinsic

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga turut mempengaruhi perkembangan prestasi belajar siswa. Pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh ada dalam keluarga. Jadi keluarga merupakan salah satu sumber bagi anak untuk belajar. Kalau pelajaran yang diperoleh anak dari rumah tidak baik, kemungkinan diluar lingkungan keluarga anak menjadi nakal dan begitu juga sebaliknya. Pendidikan informal dan formal memerlukan kerjasama antara orang tua dengan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahnya. Orang tua juga harus menunjukkan kerjasamanya dalam cara anak belajar di rumah. Pendidikan berlangsung seumur hidup berlangsung dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

b. Faktor sekolah

Faktor ini menyangkut proses pembelajaran yang diterima seseorang dengan bantuan guru. Metode pembelajaran yang diberikan sekolah sangat menentukan bagaimana anak dapat belajar mandiri dengan baik. Guru yang baik adalah guru yang menguasai kelas memiliki kemampuan dan menggunakan metode Pembelajaran yang tepat, yaitu kemampuan membelajarkan dan kemampuan memilih alat bantu pembelajaran yang sesuai serta kemampuan menciptakan situasi dan kondisi belajar. Dengan

metode pembelajaran yang baik dan tepat akan dapat menarik minat siswa, perhatian siswa akan tertuju pada bahan pelajaran, sehingga diharapkan siswa akan dapat mencapai prestasi belajar.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, yang mempengaruhi anak dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Anak haruslah dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, karena dari pengalaman yang dialami siswa dimasyarakat banyak diperoleh ilmu yang berguna bagi anak didik. Hal ini didukung pendapat Glesser (2010 : 5) yang mengatakan, manusia normal adalah seorang manusia yang berfungsi secara efektif, yang sampai pada taraf tertentu merasa bahagia dan menunjukkan prestasi dibidang yang dianggapnya perlu, ia harus pula dapat bertingkah laku dengan mempertimbangkan norma dan batasan yang ada dilingkungan setempat ia tinggal dan hidup.

2.3. Hubungan Variabel

1. Hubungan Kepemimpinan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Kusuma (2013 : 81) menyatakan bahwa kepemimpinan guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mempengaruhi , membimbing, dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau membuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran.

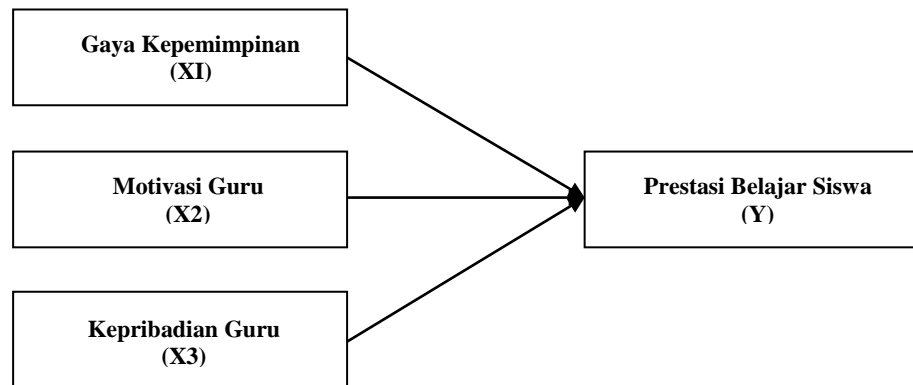
2. Hubungan Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Prasetyo (2015 : 33) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seorang guru yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tanggapan dan tujuan. Hal ini sudah ada dalam setiap diri guru agar dapat mendorong siswa untuk melakukan sesuatu, sehingga siswa cenderung akan menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan, juga memiliki keahlian dalam bidang tertentu, yang artinya siswa tidak pernah kurang dari kegiatan dalam rangka meraih ilmu pengetahuan untuk menunjang prestasi belajar.

3. Hubungan Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Wahyuni (2011 : 77) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswanya. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap siswa maupun masyarakat, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang pantas ditaati (nasehat/ucapan/perintahnya) dan dicontoh (sikap dan perilakunya) oleh siswa guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

2.4. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan :

→ : Pengaruh secara Parsial
X(1,2,3) : Variabel Bebas
Y : Variabel Terikat

2.5. Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini diduga sebagai berikut :

1. Kepemimpinan guru berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa Akuntansi Kelas X SMK Taruna Jaya Gresik.
2. Motivasi guru berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa Akuntansi Kelas X SMK Taruna Jaya Gresik.
3. Kepribadian guru berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa Akuntansi Kelas X SMK Taruna Jaya Gresik.